

## **Proses Islamisasi Suku Kokoda di Papua: Kajian Sejarah Dan Budaya Lokal**

Azza Shabila

UIN Sunan Ampel Surabaya

[azzaprt01@gmail.com](mailto:azzaprt01@gmail.com)

Isyatul Ula Salsabila

UIN Sunan Ampel Surabaya

[Isyatululasalsabila02@gmail.com](mailto:Isyatululasalsabila02@gmail.com)

Khumaidhatunisfiyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

[khumaidhatunisfiyah013@gmail.com](mailto:khumaidhatunisfiyah013@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran budaya lokal dalam mendukung penyebaran Islam di kalangan suku Kokoda, Papua Barat. Suku Kokoda memiliki tradisi yang kuat, dan dalam penyebaran Islam, terjadi akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima lebih mudah oleh masyarakat setempat tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Beberapa aspek penting dalam proses ini meliputi adaptasi upacara adat dengan ajaran Islam, pemanfaatan sistem sosial yang dipimpin oleh kepala suku, penggunaan bahasa lokal sebagai media dakwah, serta integrasi nilai gotong royong dan solidaritas dalam ajaran Islam. Seni dan kesenian lokal, seperti tarian dan musik, juga digunakan sebagai sarana penyebaran Islam yang efektif. Dengan demikian, tradisi Kokoda berperan penting dalam memperkuat penerimaan dan penyebaran Islam melalui adaptasi budaya dan pendekatan berbasis komunitas.

**Keywords:** Budaya lokal, Suku Kokoda, Islamisasi

### **PENDAHULUAN**

Penyebaran Islam di kalangan suku Kokoda, yang merupakan salah satu suku asli di wilayah Papua Barat, Indonesia, menunjukkan bagaimana budaya lokal berperan penting dalam proses akulturasi agama. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan dalam memfasilitasi penerimaan ajaran Islam. Proses penyebaran ini melibatkan penyesuaian nilai-nilai agama dengan tradisi dan adat istiadat setempat, sehingga menciptakan harmoni antara ajaran baru dan kebudayaan yang sudah ada.

Suku Kokoda memiliki sistem sosial yang kuat, di mana kepala suku dan tokoh adat memainkan peran sentral dalam pengaruh terhadap masyarakat. Para pendakwah sering memanfaatkan posisi ini untuk memperkenalkan ajaran Islam, sehingga penyebaran agama dapat diterima dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan bahasa lokal sebagai sarana dakwah juga menjadi faktor kunci dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, memudahkan komunikasi dan pemahaman di kalangan masyarakat.<sup>1</sup>

Nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang dianut oleh suku Kokoda turut mendukung penyebaran Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menekankan persaudaraan dan kepedulian sosial dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal. Melalui berbagai bentuk seni dan kesenian, pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran budaya lokal dalam mendukung penyebaran Islam di kalangan suku Kokoda, serta bagaimana proses akulturasi ini membentuk identitas keagamaan masyarakat setempat.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk kepenulisan ini menggunakan studi pustaka, Studi pustaka adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi pustaka ini juga bisa disebut dengan sebutan studi literatur. Penulis menggunakan sumber sekunder berupa artikel, jurnal, skripsi, website ataupun lainnya yang memiliki ketersinambungan dengan tema yang dibahas. Ketika pengumpulan data dirasa cukup maka penulis kemudian menganalisa dan memilah data tersebut sehingga nanti bisa dikelola lalu dikembangkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu: 1) Bagaimana sejarah masuknya Islam ke masyarakat Suku Kokoda di Papua?; 2) Bagaimana pengaruh Islam terhadap budaya dan tradisi lokal Suku Kokoda?; dan 3) Apa peran budaya lokal dalam mendukung penyebaran Islam di kalangan Suku Kokoda?.

---

<sup>1</sup> Ahrini, A. (2022). Dakwah Berbasis Pemberdayaan pada Masyarakat Muslim Kokoda Kota Sorong Papua Barat Daya. *Indonesia Annual Conference Series*, 142 - 144.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu: 1) Untuk mengetahui sejarah masuknya Islam ke masyarakat Suku Kokoda di Papua; 2) Untuk mengetahui pengaruh Islam terhadap budaya dan tradisi lokal Suku Kokoda; dan 3) Untuk mengetahui peran budaya lokal dalam mendukung penyebaran Islam di kalangan Suku Kokoda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Masuknya Islam ke Masyarakat Suku Kokoda di Papua**

Suku Kokoda merupakan salah satu sub suku IMEKO (Inanwatan. Metemani, Kais dan Kokoda), mereka termasuk suku asli Papua yang mendiami wilayah Provinsi Papua Barat, dalam melakukan interaksi antara budaya, agama dan sebagainya suku ini memakai bahasa Yamueti. Kata Kokoda memiliki arti yang berasal dari bahasa Yamueti, yakni air yang berwarna hitam yang disekelilingnya terdapat tanaman sagu yang mengitari kawasan air tersebut.

Letak perkampungan asli Suku Kokoda sangat jauh dan sulit untuk diakses. Mereka mendiami sebuah pesisir muara diujung Sorong selatan. Selanjutnya pada tahun 1960-an, terjadi migrasi besar-besaran oleh masyarakat Suku Kokoda demi mendapat pekerjaan yang layak dan kesejahteraan hidup. Hingga kini, Masyarakat Suku Kokoda dapat dijumpai di Kota Sorong, Kabupaten Sorong dan Kabupaten Sorong Selatan.<sup>2</sup>

Dalam sebuah referensi menyebutkan, pada abad ke-16 islam dibawa oleh raja Tidore bernama Syekh Alam Syah yang saat itu melakukan dakwah dari Maluku hingga sampai pada pesisir Kabupaten Sorong Selatan. Dakwah Syekh Alam Syah diawali dengan perdagangan rempah-rempah, tembakau, kacang dan pona (sagu) di daerah pesisir dan masuk ke daratan di daerah Kokoda. Kemudian Syekh Alam Syah mengutus para Imam untuk melanjutkan misinya menyebarkan Islam, membimbing, dan membina masyarakat untuk meningkatkan kualitas keimanan masyarakat setempat hingga Masyarakat mau menerima dan memahami ajaran Islam.

---

<sup>2</sup> Hasanah, R. (2016). Ritual Magaomo Sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat. *Digilib Uinsa*, 52 - 59.

Proses penyebaran islam berlangsung terjadi secara bertahap, dari masyarakat suku tersebut yang sebelumnya menganut paham Animisme yang merupakan kepercayaan yang meyakini adanya roh yang mendiami benda tertentu, kemudian mengakar lambat laun beralih untuk memeluk agama Islam meski menimbulkan perbedaan agama dalam satu keluarga yang dianggap hal biasa bagi mereka. Dengan menggabungkan tradisi yang dirubah sesuai dengan islam dan ajaran islam itu sendiri dalam kehidupan tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang, membuktikan hal tersebut merupakan proses penggabungan yang berlangsung dengan baik dalam masalah internal.<sup>3</sup>

Namun, dalam masalah eksternal seperti Ketika kedatangan kolonialisme Belanda, Belanda memiliki misi khusus yaitu misionaris Kristen untuk memperkenalkan agama baru kepada masyarakat. Belanda berhasil menyebarkan ajaran Kristen dengan kuat, sehingga masyarakat terpecah menganut dua agama, yaitu Islam dan Kristen. Dengan Kristen yang menjadi agama dominasi, Sehingga dapat disimpulkan bahwa misi ini tidak hanya untuk kolonialisme, tetapi juga memiliki tujuan untuk menyebarkan agama baru. Dari narasi diatas menunjukkan masyarakat muslim suku Kokoda memiliki keteguhan pada identitas keislaman yang luar biasa, meskipun terdapat tekanan dari pihak eksternal.

Keberadaan kedua agama yakni islam dan kristen (menjadi agama mayoritas suku akibat terjadinya kolonialisme yang sudah diterangkan diatas) di tengah masyarakat Kokoda menciptakan dinamika sosial yang unik. Masyarakat Muslim dan Kristen di Kokoda mampu berinteraksi secara berdampingan, menjaga kedamaian dan menciptakan ruang untuk saling menghormati dan memahami, namun kelompok tetaplah terdapat beberapa orang yang tidak bisa menjaga hal diatas yang akhirnya tidak dapat dipungkiri terjadinya konflik seperti fanatisme dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ismail Suardi Wekke, Y. R. (2012). Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat. *Thafqifiyyat*, 163-181.

<sup>4</sup> Muhammad Rusdi Rasyid, E. R. (2023). Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Papua Suku Kokoda di Maibo Kabupaten orong dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama pada Anak. *Al-Riwayah*, 100 - 126.

Dengan narasi diatas kali ini kita dapat mengambil hal positif saja yakni Secara keseluruhan, sejarah masuknya Islam ke masyarakat Suku Kokoda di Papua adalah sebuah perjalanan unik yang dipenuhi oleh pasang surut tantangan-tantangan keagamaan dan adanya keberhasilan dalam penyebaran, dari situ tradisi dan agama melebur menjadi satu dan menyesuaikan dengan keadaan. Awalnya masyarakat suku Kokoda identitas keagamaan yang kuat dengan agama animismenya, kemudian beralih keagama islam, meskipun ditengah jalan berhadapan dengan pengaruh misionaris Kristen oleh kolonialisme dan tantangan sosial lainnya. Keberhasilan para muslim disana dalam mempertahankan identitas keislaman sambil hidup berdampingan dengan penganut agama lain adalah salah satu aspek yang patut diacungi jempol dari sejarah keagamaan islam pada masyarakat suku Kokoda.

### **Pengaruh Islam terhadap budaya dan tradisi lokal Suku Kokoda**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku yang tersebar di berbagai pulau. Setiap suku memiliki budaya dan tradisi lokal masing-masing. Budaya dan tradisi lokal tersebut diwariskan dari nenek moyang mereka dan tentu saja berbeda antara satu suku dengan suku yang lainnya. Kebudayaan yaitu keseluruhan yang diciptakan oleh fitrah manusia, maka kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Adanya kebudayaan karena adanya manusia, jika tidak ada manusia maka kebudayaan tidak akan terbentuk walaupun kelompok manusia tersebut kecil atau terpencil.<sup>5</sup>

Salah satu suku yang kaya akan budaya yaitu suku Kokoda. Budaya suku Kokoda merupakan warisan dari nenek moyang mereka berupa tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang masih ada dan dijaga hingga saat ini. Masuk dan berkembangnya Islam di seluruh Nusantara dengan budaya yang beragam yang kemudian menjadi media pendekatan dakwah. Masuknya Islam kedalam suku Kokoda menjadikan suku Kokoda dikenal dengan suku muslim di Sorong, Papua. Islam sendiri memberikan pengaruh kepada suku Kokoda seperti adanya ritual Magaomo yaitu tradisi syukuran dengan diiringi tifa sholawat. Sebelum Islam masuk ke Kokoda, tradisi ini diyakini masyarakat sebagai pesta

---

<sup>5</sup> Prabawati, D. (2023). Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda terhadap Al-QUR'an. 21 - 35.

diadakan berdasarkan ketaatan kepada roh nenek moyang. Setelah Islam masuk ke Kokoda maka masyarakat mengubah tradisi ini agar sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, para penyebar Islam di Kokoda juga menyebarkan Islam melalui kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan. Tifa Syawat yang merupakan media yang digunakan untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam pada saat itu juga memainkan peran penting. Tifa Syawat sering ditampilkan dalam acara-acara keagamaan, seperti maulid nabi, khitanan, dan pernikahan. Cara memainkan Tifa Syawat yaitu dipukul. Tifa Syawat ini terbuat dari sebatang kayu yang bagian isinya dikosongi dan ditutup menggunakan kulit hewan yang kering pada salah satu sisi ujungnya. Biasanya Tifa Syawat ini ditampilkan bersama alat music lainnya, seperti adrat dan tifa gong. Namun, Tifa Syawat ini lebih sering ditampilkan saat maulid nabi.

Suku Kokoda memiliki cara tersendiri untuk memperingati maulid nabi, mereka menyebutnya dengan maulid turunan. Maulid turunan yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan satu marga atau satu keluarga yang memiliki marga sama. Sedangkan maulid yang diselenggarakan secara umum di masjid disebut maulid umum. Melalui kesenian Tifa Syawat, Gerakan dakwah di zaman modern dapat memberikan sentuhan rohaniah yang sejalan dengan ajaran Islam untuk emningkatkan kualitas ketakwaan masyarakat. Budaya lokal digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan integrasi dibutuhkan untuk membantu memahami ajaran Islam secara mendalam.<sup>6</sup>

### **Peran Budaya Lokal dalam Mendukung Penyebaran Islam di Kalangan Suku Kokoda**

Budaya lokal memiliki peran penting dalam mendukung penyebaran islam dikalangan suku kokoda, yang merupakan salah satu suku asli diwilayah papua barat, indonesia. Penyebaran islam diwilayah ini seringkali melibatkan adaptasi serta penyesuaian dengan nilai-nilai budaya setempat dalam memfasilitasi penerimaan agaman

---

<sup>6</sup> Sumarto, Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), p. 16, doi:10.47783/literasiologi.v1i2.49

baru. Beberapa aspek penting budaya lokal dalam proses penyebaran islam di suku kokoda papua, yakni

Pertama, Akulturasi dengan tradisi lokal: Penyebaran islam dalam aspek ini yang diamana para ulama dan pendakwah, seringkali menggunakan pendekatan akulturasi, dengan menyelaraskan ajaran islam dengan tradisi dan adat istiadat suku kokoda. Misalnya, unsur – unsur keagamaan seperti upacara keagamaan atau ritual dapat disesuaikan dengan adat setempat tanpa mengorbankan inti ajaran islam. Contoh nya seperti salah satu upacara adat yang diseleraskan dengan ajaran islam, suku kokoda semacam memiliki ritual yang berhubungan dengan pola kehidupan sehari – hari seperti pernikahan. Prosesi pernikahan adat kokoda yang melibatkan ritual tradisional diubah agar sesuai dengan hukum islam, tetapi tetap mempertahankan elemen – elemen lokal adat seperti pemberian mas kawin dalam bentuk benda – benda lokal khas suku tersebut.<sup>7</sup>

Kedua, Pemanfaatan sistem sosial dan kekerabatan: Tali kekerabatan suku kokoda memiliki silaturahmi yang sangat kuat, seperti kedudukan kepala suku yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Para penyebar islam sering memanfaatkan pengaruh kepala suku atau tokoh adat untuk memperkenalkan ajaran islam, sehingga islam diterima lebih baik serta meluas oleh suku kokoda. Penyebaran islam sering disebarkan melalui pengaruh kepala suku atau tokoh adat yang sangat dihormati oleh suku kokoda. Contohnya, ketika seorang kepala suku memeluk suatu agama pasti para anggota – anggotanya juga ikut serta memeluk agama tersebut. Kepala suku mengajak seluruh anggota sukunya untuk ikut memeluk agama tersebut. Bahkan aspek ini banyak dilakukan dimana tempat, karena itu suatu penghormatan terhadap masyarakatnya kepada kepala sukunya.

Ketiga, Bahasa lokal sebagai sarana dakwah: Penggunaan bahasa lokal sangat penting dalam menyampaikan ajaran agama. Para pendakwah yang memahami bahasa dan budaya suku kokoda dapat lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat setempat,

---

<sup>7</sup> Moy, Setia Wahyudi, and Nirwan Nirwan, 'Akulturasi Agama Dan Ritual Magaomo Dalam Pengembangan Dakwah Masyarakat Kokoda Di Kampung Warmon Sp 3 Kab. Sorong', *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.1 (2022), pp. 90–100, doi:10.47945/publik.v2i1.737

sehingga pesan – pesan islam dapat dipahami dengan lebih baik. Suatu contoh penggunaan bahasa kokoda atau bahasa daerah setempat, dalam penggunaan bahasa daerah itu sendiri digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan atau penyampaian konsep – konsep islam seperti keimanan, ibadah, dan kebaikan sosial. Sehingga ajaran – ajaran islam tersebut tersampaikan dengan mudah dan dapat dipahami oleh masyarakat setempat.

Keempat, Tradisi gotong royong dan solidaritas: Banyak para penyebar islam yang memanfaatkan aspek ini dalam meluaskan ajaran islam. Nilai – nilai solidaritas dan gotong royong yang kuat dimasyarakat kokoda sangat mendukung penyebaran islam karena ajaran – ajaran islam yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, serta kepedulian terhadap sesamanya. Yang dimana penyebaran islam dapat diintegrasikan dengan mudah kedalam budaya lokal. Suatu contoh seperti pembangunan tempat ibadah atau masjid dan mushollah. Dalam kegiatan membangun masjid ini masyarakat kokoda membangun dan bekerja sama untuk mendirikan masjid – masjid didaerahnya. Hal kebersamaan inilah yang diperkuat dengan ajaran islam tentang ukhuwah (persaudaraan).<sup>8</sup>

Kelima, Peran seni dan kesenian lokal: Kesenian lokal seperti tarian, seni musik, seni ukir juga menjadi suatu media penyebaran islam. Melalui seni – seni dan pesan – pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Contohnya seni lokal yang digunakan untuk menyebarkan islam adalah melalui tarian atau nyanyian tradisional yang dimodifikasi dengan memasukkan nilai – nilai islami. Seperti tarian syukur setelah panen raya yang disertai dengan doa – doa islami.

Jadi, pada kesimpulannya budaya lokal tradisi kokoda berperan penting dalam mendukung penyebaran islam melalui berbagai bentuk adaptasi dan akulturasi. Tradisi adat ini juga dengan ajaran islam yang bermanfaat sebagai sistem sosial seperti penghormatan kepada kepala suku, dan penggunaan bahasa lokal sebagai sarana dakwah,

---

<sup>8</sup> Hasanah, R. (2016). Ritual Magaomo Sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat. *Digilib Uinsa*, 52 - 59.

serta nilai – nilai integritas solidaritas dan gotong royong dengan ajaran islam. Semuanya itu digunakan untuk memperkuat penerimaan islam di kalangan suku kokoda tersebut.

## **KESIMPULAN**

Budaya lokal suku Kokoda memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung penyebaran Islam. Proses ini melibatkan akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi setempat, di mana para ulama dan pendakwah menyesuaikan praktik keagamaan dengan adat-istiadat lokal. Contohnya, prosesi pernikahan adat yang disesuaikan dengan hukum Islam tanpa menghilangkan elemen budaya setempat. Selain itu, sistem sosial dan kekerabatan yang kuat di suku Kokoda dimanfaatkan oleh penyebar Islam. Pengaruh kepala suku sebagai tokoh masyarakat berperan penting dalam memperkenalkan ajaran Islam, sering kali diikuti oleh anggota suku lainnya. Penggunaan bahasa lokal juga menjadi kunci dalam dakwah, karena memudahkan komunikasi dan pemahaman ajaran Islam oleh masyarakat.

Dengan memahami bahasa dan budaya setempat, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan lebih efektif. Nilai-nilai solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat Kokoda mendukung penyebaran Islam, di mana ajaran Islam tentang persaudaraan dan kepedulian sosial terintegrasi dengan praktik budaya lokal, seperti pembangunan tempat ibadah. Terakhir, seni dan kesenian lokal berfungsi sebagai media penyebaran Islam yang menarik. Melalui seni tradisional yang dimodifikasi dengan nilai-nilai islami, pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Secara keseluruhan, budaya lokal suku Kokoda tidak hanya mendukung tetapi juga memperkuat penerimaan Islam melalui berbagai bentuk adaptasi dan integrasi nilai-nilai sosial yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahrini, A. (2022). Dakwah Berbasir Pemberdayaan pada Masyarakat Muslim Kokoda Kota Sorong Papua Barat Daya. *Indonesia Annual Conference Series*, 142 - 144.
- Hasanah, R. (2016). Ritual Magaomo Sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat. *Digilib Uinsa*, 52 - 59.
- Ismail Suardi Wekke, Y. R. (2012). Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat. *Thafqifiyyat*, 163-181.

Muhammad Rusdi Rasyid, E. R. (2023). Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Papua Suku Kokoda di Maibo Kabupaten orong dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama pada Anak. *Al-Riwayah*, 100 - 126.

Prabawati, D. (2023). Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda terhadap Al-QUr'an. 21 - 35.

Moy, Setia Wahyudi, and Nirwan Nirwan, 'Akulturasi Agama Dan Ritual Magaomo Dalam Pengembangan Dakwah Masyarakat Kokoda Di Kampung Warmon Sp 3 Kab. Sorong', *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.1 (2022), pp. 90–100, doi:10.47945/publik.v2i1.737

Sumarto, Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), p. 16, doi:10.47783/literasiologi.v1i2.49

Moy, Setia Wahyudi, and Nirwan Nirwan, 'Akulturasi Agama Dan Ritual Magaomo Dalam Pengembangan Dakwah Masyarakat Kokoda Di Kampung Warmon Sp 3 Kab. Sorong', *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.1 (2022), pp. 90–100, doi:10.47945/publik.v2i1.737

Sumarto, Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), p. 16, doi:10.47783/literasiologi.v1i2.49